

# MENINGKATKAN PEMAHAMAN TARI TRADISIONAL DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEARIFAN LOKAL PADA PELAJARAN SENI TARI KELAS XI

Pemilasari Wahyu Mairani<sup>1</sup>, Mardiyannah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 92 Jakarta, <sup>2</sup> [@sman92jkt.sch.id](mailto:@sman92jkt.sch.id)  
E-mail: <sup>1</sup>, [pemilasari@gmail.com](mailto:pemilasari@gmail.com), <sup>2</sup> [harpost21@gmail.com](mailto:harpost21@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tari tradisional dengan cara menganalisis proses dan hasil belajar siswa yang diterapkan *Problem based Learning* untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal pada pelajaran seni tari kelas XI. Penelitian dilakukan karena permasalahan peserta didik kelas XI tidak memahami tari tradisional Indonesia, sehingga kesulitan untuk membuat tari kreasi berdasarkan tari tradisional yang merupakan salah satu capaian pembelajaran Fase F dalam kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dari Kemis & Taggart. Dua siklus yang digunakan dalam penelitian ini. Setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni sampai September 2023 di SMA Negeri 92 Jakarta, melalui pembelajaran tatap muka. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data berupa, hasil belajar berupa test objektif, diskusi kelompok dan makalah, wawancara kolaborator, wawancara siswa, observasi oleh kolaborator, observasi oleh siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes adalah 67, nilai rata-rata siklus 1 adalah 79 dan nilai rata-rata siklus 2 adalah 92. Hasil belajar mengalami peningkatan 12% jika dibandingkan hasil pretes dengan nilai siklus 1. Peningkatan 13% jika dibandingkan hasil siklus 1 dengan siklus 2. Kesimpulannya bahwa penerapan model *Problem based Learning* dapat meningkatkan pemahaman tari tradisional bagi peserta didik kelas XI untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal yang ditunjukkan dari peningkatan nilai hasil belajar

Kata kunci: *pemahaman, tari tradisional, problem based learning, profil pelajar Pancasila,*

## Abstract

This research aims to increase students' comprehension towards traditional dances by analyzing the learning process and outcomes in applying Problem Based Learning as a project to strengthen the profile of Pancasila students in the theme of local wisdom in the Dance Class of Grade XI. The research is carried out due to the problems of student's incomprehensibility towards traditional dances resulted in the difficulties in creating Creative Dance that is based on traditional dances, which becomes one of the learning objectives Phase-F of Emancipated Curriculum. The classroom action research from Kemis & McTaggart was employed in this research and is conducted in two cycles. Each cycle has four stages, namely planning, action, observation and reflection. This research was conducted from June to September 2023 at SMA Negeri 92 Jakarta, through face-to-face learning. The data were collected through d

from scores of objective tests, group discussions and papers, collaborator interviews, student interviews, observations by collaborators, observations by students, and documentation. The results of this research show the average pretest score is 40, the average score in cycle 1 is 72 and the average score in cycle 2 is 88. The learning outcomes have increased by 20% compared to the pretest result in cycle 1. There is an increase of 40% of the result in cycle 2 compared to the result in cycle 1. In conclusion, the application of Problem based Learning model can increase students' comprehension towards traditional dances for students of grade XI as a project of strengthening Pancasila students' profile in the theme of local wisdom, that is shown by the increasing of academic outcomes.

Keywords: comprehension, traditional dance, problem based learning, Pancasila student profile,

## 1. Pendahuluan

Pengertian seni menurut Ki Hajar Dewantara, seni merupakan hasil keindahan sehingga bisa menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya. (Yazida : 2021). Perbuatan manusia yang bisa mempengaruhi serta menimbulkan perasaan indah adalah seni. Seni merupakan salah satu wujud kebudayaan, maka kebudayaan belum tentu berupa seni. Secara umum atau secara luas, istilah budaya adalah suatu cara hidup yang dapat berkembang secara bersama pada suatu kelompok orang dengan cara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi. Dua kata yaitu seni dan budaya seringkali disatukan sehingga memiliki makna baru. Pengertian seni budaya menurut Sulastianto (2010:148) adalah suatu keahlian mengeluarkan ide-ide serta pemikiran indah, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi pandangan akan suasana, benda atau karya yang bisa menimbulkan rasa indah, sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju. Kini istilah seni budaya digunakan untuk nama mata pelajaran di pendidikan formal jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Mata pelajaran Seni Budaya saat ini melaksanakan kurikulum Merdeka. Hasil telaah terhadap capaian pembelajaran kelas XI dalam kurikulum Merdeka, diketahui capaian pembelajarannya memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan seni. Tujuan pendidikan seni di sekolah adalah agar siswa mendapatkan pengalaman dalam berkarya, pengalaman dalam menciptakan konsep karya, pengalaman berestetika dan pengalaman untuk merasakan fungsi pendidikan seni bagi kehidupan (Stella Chaterine : 2017). Aktivitas mata pelajaran Seni Budaya, meliputi belajar tentang pengetahuan, belajar keterampilan menari, belajar berkarya tari, belajar mengapresiasi tari. Ragam aktivitas

belajar tersebut berdasarkan hasil pengamatan di kelas memiliki efek menyenangkan, karena siswa bukan hanya belajar yang sifatnya teoritis tetapi juga ada aktivitas praktik.

Berdasarkan hasil observasi selama melaksanakan tugas sebagai guru, mata pelajaran Seni Budaya yang memiliki efek menyenangkan, karena siswa diberikan kesempatan belajar dengan berbagai kegiatan. Kegiatan belajar dapat untuk mengekspresikan minat dan bakat seni yang dimiliki, sekaligus menjadi sarana hiburan dan silaturahmi, terutama pada kegiatan di dalam maupun diluar kelas (ekstrakurikuler). Siswa berpendapat bahwa mereka senang belajar, dan senang apabila diberi tugas proyek diantaranya tugas menyusun sebuah kegiatan pentas seni. Dengan kegiatan proyek tersebut, mereka memperoleh pengalaman untuk belajar merencanakan, melaksanakan, sampai menyusun pelaporan kegiatan.

Pada proses membuat tugas proyek, siswa belajar membentuk kepanitiaan, menyusun acara, mengelola keuangan dan sebagainya. Kemampuan sikap atau etik yang diperoleh oleh siswa dari membuat tugas proyek, siswa memiliki tanggungjawab mampu bekerjasama, disiplin, jujur, berani, serta sikap positif lainnya. Muhadjir (2022: 1) menjelaskan bahwa etik berkaitan dengan tata nilai dan sopan santun, adat istiadat, dan tata krama. Belajar tentang etik dapat melalui kegiatan seni. Belajar seni bukan hanya belajar tentang estetika berkaitan dengan masalah keindahan dan kinestetik, yakni kegiatan yang berkaitan dengan masalah penguatan fisik dan otot yang biasanya lebih diarahkan menjadi kegiatan yang bersifat *gymnastic* atau kegiatan olahraga, tetapi belajar seni juga akan dapat belajar tentang pengetahuan dan belajar tentang sikap.

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa untuk melaksanakan pembelajaran seni dibutuhkan guru yang memiliki pemahaman konsep dan praktik pendidikan seni yang optimal. Pembelajaran seni bukan sekedar mengajarkan bagaimana cara menyanyi atau menari, tetapi pembelajaran seni diarahkan kepada pencapaian tujuan dan sarana untuk mengembangkan kemampuan intelektual, kemampuan keterampilan, sikap baik, maupun *softskill* siswa sesuai dengan kebutuhan jaman.

Kurikulum Merdeka yang mulai diberlakukan pada tahun 2021, secara konseptual merupakan kurikulum yang berbasis karakter. Kerangka kurikulum fleksibel, materi

esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik untuk pembentukan nilai-nilai karakter Pancasila di dalam jiwa peserta didik merupakan karakteristik Kurikulum Merdeka. Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan melatih peserta didik dan pendidik untuk: 1) terlibat dalam kegiatan sosial; 2) menggali isu-isu yang nyata di lingkungan sekitar; dan 3) berkolaborasi dengan pihak terkait untuk memecahkan masalah (Kemendikbud: 2023)

Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang memfokus kepada konten esensial yang optimal, agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru diberikan keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Salah satu perangkat pembelajaran yang dilakukan adalah tugas membuat proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam rangka mengimplementasikan kurikulum Merdeka tersebut, di SMA Negeri 92 Jakarta telah melaksanakan pembelajaran seni dengan proyek membuat seni pertunjukan dengan tema kearifan lokal bagi siswa kelas XI. Peserta didik kelas XI ini belum pernah sama sekali belajar seni tari, karena didalam kurikulum sekolah peserta didik kelas X tidak ada mata pelajaran seni tari. Langkah-langkah kegiatan membuat proyek yang telah dilaksanakan di kelas XI, sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi tentang kearifan lokal dan jenis-jenis tari Betawi;
- b. Siswa buatlah kelompok per kelasnya oleh guru tim Bimbingan Konseling. Kegiatan melibatkan guru-guru Bimbingan Konseling karena para guru tersebut yang memahami karakteristik peserta didik. Pengelompokan terdiri dari Produk X1 = 4 Film, X2 = 4 Film, X3 = 4 Kerajinan, X4 = 4 Tarian, X5 = 4 Kerajinan, X6 = 2 Drama dan X7 = 4 Tarian. Ada 2 kelas yang akan membuat produk tentang Tari Tradisional Betawi. Produk ini siswa memilih tari-tarian tradisional dan kreasi Betawi yaitu Tari Ragam Gerak Dasar, Tari Cokek, Tari Samrah, Tari Zapin, dan Tari Sayur Lodeh;
- c. Siswa diberikan waktu kurang lebih 2 bulan untuk mempelajari tarian-tarian tersebut bersama kelompoknya.

Pada saat proses siswa kerja dengan kelompok masing-masing, diketahui

siswa kelas XI mengalami kesulitan untuk membuat tari tradisional, karena: 1) siswa tidak memahami tari tradisional, karena pada waktu kelas X belum pernah belajar seni tari; dan 2) guru-guru mata pelajaran yang dijadikan fasilitator tidak memahami jenis-jenis tarian yang ditugaskan kepada siswa. Akibatnya pembelajaran proyek yang telah dilaksanakan, belum dapat optimal dapat memfasilitasi siswa belajar tentang seni tari tradisional sebagai salah satu wujud kearifan lokal.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan kepada analisis proses dan hasil belajar untuk meningkatkan pemahaman tentang tari tradisional pada pelajaran seni tari kelas XI dengan menerapkan *Problem based Learning* untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal. Berikut ini berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dan telah membuktikan keberhasilannya untuk memfasilitasi siswa dalam membuat proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Hasil penelitian oleh I Gusti Ngurah Sudibya, Ni Made Arshiniwati, Ni Luh Sustiwati (2022) berjudul *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulmapenidapada Pada Kurikulum Merdeka*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan proses penciptaan tari Gulma Penida sebagai sumber belajar proyek penciptaan karya seni Tari Nusantara dapat mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada enam dimensi yakni: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

Penelitian yang dilakukan Ryzca Siti Qomariyah, Putri Shofiya Nur Hasanah, Tria Fatma Putri (2022) berjudul *Meningkatkan Karakter Pelajar Pancasila Pada Siswa Melalui Program P5 Tari Kreasi menjelaskan tentang penyelenggaraan Pertunjukan Seni Tari Kreasi pada SDN Mangunharjo 6 dengan bertemakan Kebhinekaan Global*. Hasilnya Perancangan Profil Pelajar Pancasila ini sebagai jawaban tentang profil atau kompetensi seperti apa yang ingin diciptakan untuk peserta didik oleh sistem pendidikan di Indonesia. Didalamnya memuat kompetensi yang berhubungan dengan ideologi, jati diri serta tujuan bangsa Indonesia termasuk lingkup kehidupan serta tantangan Negara Republik Indonesia pada abad 21 saat masa revolusi industri 4.0.

Penelitian oleh Rimasari Pramesti Putri (2022) berjudul *Model Pembelajaran PBL pada Mata Pelajaran Seni Tari di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang*.

Mendesripsikan tentang merdeka belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal berbasis nilai Pancasila di lembaga PAUD. Hasilnya pertama, ada enam nilai Pancasila yang bisa diinternalisasikan pada anak melalui permainan tradisional, yaitu beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Kedua, internalisasi nilai Pancasila melalui permainan tradisional dilakukan dengan mengenalkan berbagai permainan tradisional pada anak, menunjukkan cara memainkan permainan tradisional, serta menunjukkan aturan main dalam memainkannya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tersebut diketahui bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan mengusung tema Kearifan Lokal yang menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning* dapat untuk mengatasi masalah kemandirian siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan untuk mendapatkan pemecahan solusinya dengan sendiri atau bersama dengan teman-temannya.

Hasil penelitian tentang meningkatkan pemahaman tentang tari tradisional pada pelajaran seni tari kelas XI melalui proyek penguatan profil Pancasila tema kearifan lokal yang dibahas dalam tulisan ini, diharapkan dapat memberikan alternatif solusi bagi para guru seni tari, khususnya yang mengampu di kelas XI dapat mencapai tujuan pembelajaran fase F pada sub capaian pembelajaran. Nilai rata-rata kelas setelah peneliti melakukan penilaian nantinya akan dijadikan tolak ukur berhasil tidaknya penelitian ini.

## II. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA N 92 Jakarta kelas XI selama 4 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart. Tujuannya untuk memperbaiki kinerja guru agar hasil belajar siswa meningkat. Didalam satu siklus dilakukan 4 kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Penelitian ini melaksanakan 2 siklus. Dalam implementasinya, model Kemmis dan McTaggart menggabungkan antara tindakan dan observasi. Hal ini dilakukan karena pada pelaksanaannya komponen tindakan penelitian tidak terpisahkan dengan komponen observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan

observasi, wawancara dan tes hasil belajar. Data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara kuantitatif dan data nilai tes hasil belajar dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pemahaman peserta didik tentang tari tradisional sebelum dan sesudah diterapkan *Problem based Learning* untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pemahaman tari tradisional.

### III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada proses pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya bidang studi Seni Tari) kelas XI dengan kurikulum merdeka di SMA Negeri 92 Jakarta, yang menerapkan model *Problem based Learning* kepada 36 peserta didik, untuk proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui indikator pemahaman tari tradisional, sebagai berikut:

1. Hasil pretes dengan tes tertulis diperoleh data peserta didik yang memperoleh nilai 90 sampai dengan nilai 100 dengan kategori sangat baik berjumlah 0 orang (0% dari 36 orang), nilai 78 sampai dengan nilai 89 dengan kategori baik berjumlah 3 orang (8% dari 36 orang), nilai 68 sampai dengan nilai 77 dengan kategori kurang baik berjumlah 4 orang (11% dari 36 orang), nilai 0 sampai dengan nilai 67 dengan kategori tidak baik sama sekali berjumlah 29 orang (81% dari 36 orang). Nilai rata-rata kelas 67 artinya nilai rata-rata tersebut dalam kategori tidak baik sama sekali. Kategori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak mampu sama sekali menjelaskan tentang elemen tari, makna dan simbol tari tradisional dengan kata-katanya sendiri dan belum dapat menerapkan elemen tari, makna dan simbol tari tradisional kedalam konsep tari kreasi yang akan dibuat. Oleh karena itu, dilaksanakan siklus ke 1 untuk memperbaiki proses dan hasil belajar. Pada saat pretes belum dilaksanakan model *Problem based Learning*.
2. Nilai hasil belajar pada siklus 1 dengan tes makalah dan diskusi kelompok diperoleh data peserta didik yang memperoleh nilai 90 sampai dengan nilai 100 dengan kategori sangat baik berjumlah 2 orang (6% dari 36 orang), nilai 78 sampai dengan nilai 89 dengan kategori baik berjumlah 14 orang (39% dari

36 orang), nilai 68 sampai dengan nilai 77 dengan kategori kurang baik berjumlah 11 orang (31% dari 36 orang), nilai Nilai 0 sampai dengan nilai 67 dengan kategori tidak baik sama sekali berjumlah 9 orang (25% dari 36 orang). Nilai rata-rata kelas 79 artinya nilai rata-rata tersebut dalam kategori baik. Kategori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat menjelaskan dengan baik tentang elemen tari, makna dan simbol tari tradisional dengan kata-katanya sendiri dan menerapkan elemen tari, makna dan simbol tari tradisional kedalam konsep tari kreasi yang akan dibuat. Oleh karena itu, dilaksanakan siklus ke 2 untuk memperbaiki proses dan hasil belajar. Hasil belajar pemahaman peserta didik tentang tari tradisional hasil pretes dengan hasil siklus 1 mengalami peningkatan 36%. Pada siklus 1 dilaksanakan lengkap langkah-langkah pembelajaran *Problem based Learning*, yaitu: a) mengorientasi siswa pada masalah; b) mengorganisasi siswa untuk meneliti; c) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan hasil refleksi bersama kolaborator, penerapan *Problem based Learning* khususnya langkah mengorientasi siswa pada masalah belum optimal, maka langkah tersebut dirancang ulang untuk dilaksanakan kembali disiklus 2.

3. Nilai hasil belajar pada siklus 2 dengan post tes makalah diperoleh data peserta didik yang memperoleh nilai 90 sampai dengan nilai 100 dengan kategori sangat baik berjumlah 18 orang (50% dari 36 orang), nilai 78 sampai dengan nilai 89 dengan kategori baik berjumlah 15 orang (42% dari 36 orang), nilai 68 sampai dengan nilai 77 dengan kategori kurang baik berjumlah 2 orang (5% dari 36 orang), nilai Nilai 0 sampai dengan nilai 67 dengan kategori tidak baik sama sekali berjumlah 1 orang (3% dari 36 orang). Nilai rata-rata kelas 92 artinya nilai rata-rata tersebut dalam kategori Sangat Baik. Artinya nilai rata-rata tersebut dalam kategori Sangat Baik. Nilai rata-rata kelas siklus 1 adalah 79. Artinya nilai rata-rata tersebut dalam kategori Baik. Kategori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik baik didalam menjelaskan tentang elemen tari, makna dan simbol tari tradisional dengan kata-katanya sendiri dan



menerapkan elemen tari, makna dan simbol tari tradisional kedalam konsep tari kreasi yang akan dibuat. Hasil belajar pemahaman peserta didik tentang tari tradisional pada siklus 1 dengan hasil belajar siklus 2 mengalami peningkatan 12%. Pada siklus 2 dilaksanakan diskusi kelompok pada langkah mengorientasi siswa pada masalah, dalam pembelajaran *Problem based Learning*. Langkah tersebut dilaksanakan kembali karena pada siklus 1 hasil belajar belum optimal. Hasil refleksi siklus 2, langkah diskusi kelompok telah dapat dilaksanakan dengan baik.

Dari data tersebut dapat diketahui telah terjadi peningkatan pemahaman peserta didik tentang tari tradisional berdasarkan hasil pretes, siklus 1 dan siklus 2, setelah diterapkan *Problem based Learning*.

Pemahaman tari tradisional diukur dengan tes tertulis makalah dan diskusi kelompok. Indikator keberhasilannya apabila peserta didik: 1) mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Dalam penelitian ini, apabila peserta didik mampu menjelaskan tentang elemen tari, makna dan simbol tari tradisional dengan kata-katanya sendiri, dan 2) mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain dalam standarisasi *master learning*. Dalam penelitian ini, apabila peserta didik mampu menerapkan elemen tari, makna dan simbol tari tradisional kedalam konsep tari kreasi yang akan dibuat dalam bentuk makalah.

Indikator pemahaman sejalan dengan makna kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti faham, mengerti, maklum, mengetahui, aliran ajaran. Sedangkan pemahaman mempunyai arti proses, perbuatan, cara memahami/memahamkan. Pengertian Pemahaman (Daryanto, 1997: 454) adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu. (Nasution, 1999: 27). Bloom menjelaskan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

(Anas, 2011:50). Azwar berpendapat seseorang dikatakan faham berarti dia sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan dan membedakan. (Aswar, 1987: 62).

Menurut Bloom dalam Winkel (1996), pemahaman ini dapat dibagi 3 kategori yaitu: 1) tingkat rendah adalah pemahaman. Pemahaman terjemah mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya semisal, Bahasa asing dan Bahasa Indonesia; 2) tingkat menengah adalah pemahaman yang memiliki penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui beberapa bagian dari grafik dengan kejadian atau peristiwa; dan 3) tingkat tinggi adalah pemahaman ekstrapolasi dengan ekstrapolasi yang diharapkan seseorang mampu melihat di balik, yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu atau masalahnya.

Guna mengukur tingkat pemahaman siswa, maka diperlukan instrumen berupa tes pemahaman berdasarkan indikator pemahaman. Tes pemahaman dapat diberikan dalam bentuk gambar, denah, diagram, dan grafik, sedangkan bentuk dalam tes objektif dapat digunakan bentuk soal pilihan ganda dan benar-salah dalam tes formatif dan sumatif. (Sri Wahyuni, 2018). Dalam penelitian ini tes pemahaman yang dilaksanakan adalah tes objektif berupa *multiple choice*, diskusi kelompok maupun membuat makalah.

Empat prinsip untuk meningkatkan pemahaman konsep (Syayidah, 2010), sebagai berikut:

- a) perhatian: menarik dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media yang relevan, tidak monoton dan tegang serta melibatkan seluruh siswa dalam bertanya jawab.
- b) relevansi: mengemukakan relevansi pelajaran dengan kebutuhan dan manfaat setelah mengikuti pelajaran dalam hal ini kita menjelaskan terlebih dahulu tujuan intruksional.
- c) percaya diri: menumbuhkan dan menguatkan rasa percaya diri pada siswa, hal ini dapat disiasati dengan menyampaikan pelajaran secara runtut dari yang mudah ke sukar. Tumbuhkembangkan kepercayaan siswa dengan pujian atas keberhasilannya.

- d) kepuasan: memberi kepercayaan kepada siswa yang telah menguasai keterampilan tertentu untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil dan gunakan pujian secara verbal dan umpan balik atas prestasinya tersebut.

Berdasarkan penjelasan tentang konsep dan prinsip pemahaman, maka pengertian tentang peningkatan pemahaman siswa adalah suatu usaha atau cara siswa agar dapat mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain dalam standarisasi *master learning*. *Master learning* atau belajar tuntas adalah penguasaan secara keseluruhan bahan yang dipelajari atau yang diberikan guru untuk siswa. (Fakhrudin, 2008: hal 4). Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman adalah menerapkan model *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini digunakan dalam proses pembelajaran untuk peningkatan pemahaman tari tradisional. Tari tradisional adalah tari yang memiliki ciri: 1) mengalami perjalanan waktu lama; 2) berasal dari etnik masyarakat tertentu; dan 3) memiliki pola tradisi, 4) diturunkan terus menerus dari generasi ke generasi. Ciri-ciri tari tradisional tersebut mengacu kepada konsep tari tradisional (Soedarsono 1977:29; Jazuli, 2008:71; Sekarningsih & Hanny, 2006:11; Hidayat, 2005: 14)

Langkah-langkah model *Problem based Learning* untuk meningkatkan pemahaman tari tradisional diterapkan kepada 36 orang peserta didik di kelas XI. Model tersebut diterapkan diawal pembelajaran tari, untuk membekali siswa tentang pemahaman mendasar mengenai tari yang akan digunakan untuk proyek penguatan Pelajar Pancasila. Model pembelajaran pengertiannya suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2010:51). Arends (2008:55) menjelaskan langkah-langkah dalam melaksanakan *Problem based Learning* ada 5 fase, yaitu: a) mengorientasi siswa pada masalah; b) mengorganisasi siswa untuk meneliti; c) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Ciri *Problem based Learning*, yaitu permasalahannya adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Kemampuan individual dituntut bagi setiap siswa, tetapi dalam proses belajar dalam *Problem based*

*Learning* siswa belajar dalam kelompok untuk memahami persoalan yang dihadapi. Kemudian siswa belajar secara individu untuk memperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Peran guru dalam *Problem based Learning* yaitu sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

*Problem based Learning* dipilih sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. (Istiatutik., ed al, 2017: 660). *Problem based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang *authenticassesment* (penalaran yang nyata atau konkret) dapat diterapkan secara komprehensif, sebab didalamnya terdapat unsur menemukan masalah dan sekaligus memecahkannya (unsur terdapat didalamnya yaitu *problem posing* atau menemukan permasalahan dan *problem solving* atau memecahkan masalah. (Indrianawati, 2013: hal 146)

*Problem based Learning* yang diterapkan dalam penelitian ini, meliputi lima langkah: a) orientasi siswa pada masalah, peserta didik diminta untuk mengamati tari tradisional dari media Yuotube dan dibimbing oleh guru; b) mengorganisasi siswa untuk meneliti, peserta didik diminta untuk menjelaskan kembali dengan bahasanya sendiri tentang makna dan simbol dari tari tradisional yang diamati; c) membantu investigasi mandiri dan berkelompok, peserta didik diminta mengidentifikasi dan menelusuri makna dan simbol tari tradisional untuk dipilih menjadi ide untuk menghasilkan gerak kreasi dan proses ini dibimbing oleh guru; d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik diminta membuat rangkaian gerak tari kreasi berdasarkan makna dan simbol tari tradisi; dan e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik diminta untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil rangkaian gerak kreasi dari sudut pandang makna dan simbol tari sebagai upaya menerapkan sikap menghargai keberagaman, serta pelestarian budaya seni tari Indonesia untuk penguatan profil pelajar Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tari tradisional yang dilakukan tes menggunakan tes objektif, diskusi kelompok dan membuat makalah setelah diterapkan pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah model *Project based learning*, telah berhasil untuk penguatan sikap menghargai keberagaman

keberagaman, serta pelestarian budaya seni tari Indonesia untuk penguatan profil pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi dan beberapa elemen di dalamnya yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) mandiri; 4) bergotong royong; 5) bernalar kritis dan kreatif. (Kemendikbud, 2022)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Ada 7 tema yang diusung dalam Kurikulum Merdeka untuk membuat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa Raganya, Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan. (Kemendikbud, 2022:1). Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Prinsip – prinsip Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022) yaitu: pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan, cirinya:

- 1) pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;
- 2) proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik; dan
- 3). pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Prinsip tersebut diimplikasikan kedalam pembelajaran seni tari dalam konsep merdeka belajar, yaitu pembelajaran yang diciptakan dengan memberi ruang belajar yang bebas, sehingga siswa merdeka dalam berpikir, berimajinasi, berkreasi serta bebas berkreativitas sesuai bakat dan minatnya, agar mendorong siswa untuk belajar dengan lebih baik. Tujuan Pembelajaran Seni Tari Kurikulum Merdeka, untuk:

- 1). meningkatkan multi kecerdasan, khususnya kinestetik sebagai ungkapan ekspresi, melalui gagasan, perasaan, kreativitas, dan imajinasi yang memiliki nilai estetis dan artistik, kehalusan budi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri;
  - 2) mengolah tubuh untuk mengembangkan fleksibilitas, keseimbangan, dan kesadaran diri yang mengasah kreatifitas dan imajinasi untuk diungkapkan melalui gerak tari sebagai bentuk komunikasi yang memiliki keindahan dan artistic;
  - 3) meningkatkan kepekaan rasa dan nilai estetis, seni, dan budaya tari dalam konteks masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang;
  - 4) memahami budaya Indonesia meliputi sejarah, dan tari tradisi melalui berbagai sumber daya dan aktivitas seni yang bermakna sebagai pembentukan identitas diri dan bangsa dalam menghargai keberagaman, serta pelestarian budaya seni tari Indonesia;
  - 5) mengembangkan tari tradisi Indonesia dan menyebarkanluaskannya sebagai usaha menjalin interaksi sosial, serta komunikasi antar budaya dalam konteks global.
6. menjawab tantangan perkembangan dan perubahan di abad 21. (Dhelilik, 2023, 1)

Pembelajaran seni tari dengan topik tari tradisonal yang menerapkan *Problem based Learning* untuk proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk membekali siswa tentang pemahaman mendasar mengenai tari yang akan digunakan untuk proyek penguatan Pelajar Pancasila. Capaian pembelajaran peserta didik mampu memahami tari tradisional merupakan kemampuan paling dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk dapat menguasai capaian pembelajaran Seni Tari Fase F.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Siti Kholifah dengan judul Upaya Peningkatan Pemahaman dan Minat Belajar dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Siswa Kelas 3 SDN 9 Langkahan, penelitian dari Rimasari Pramesti Putriahwa dengan judul Model Pembelajaran PBL Pada Mata Pelajaran Seni Tari di SMK N Jawa Tengah Kota Semarang dan penelitian dari I Gusti Ngurah Sudibya

tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. Dari hasil penelitian tersebut memberikan penguatan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Tari Tradisional.

Kendala yang ditemui dalam proses penelitian ini adalah waktu pembelajaran dan penelitian ini terganggu oleh kegiatan sekolah yang terkadang menyita waktu jam belajar sehingga penelitian ini sering tertunda.

#### **IV. Kesimpulan dan Saran**

##### **Kesimpulan**

Hasil analisis terhadap proses dan hasil belajar peserta didik kelas XI yang diterapkan model *Problem based Learning* menunjukkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan 12% jika dibandingkan hasil pretes dengan nilai siklus 1. Peningkatan 13% jika dibandingkan hasil siklus 1 dengan siklus 2. Berdasarkan data nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem based Learning* dapat meningkatkan pemahaman tari tradisional bagi peserta didik kelas XI untuk penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal. Indikatornya peserta didik mampu: 1) menjelaskan kembali elemen tari, makna dan simbol tari tradisional dengan kata-katanya sendiri sesuai materi yang dipelajari, setelah diminta mengerjakan tes objektif dan diskusi dan 2) menerapkan elemen tari, makna dan simbol tari tradisional kedalam konsep tari kreasi berupa makalah.

##### **Saran**

Peningkatan pemahaman tari tradisional dengan penerapan model *Problem based Learning* untuk penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal akan optimal, apabila; 1) guru secara sistematis melaksanakan langkah-langkah *Problem based Learning* lengkap dan sistematis. Penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal akan optimal, apabila guru menguasai kurikulum dan mampu mengkaitkannya dengan kegiatan pembelajaran, materi, memilih jenis penilaian yang tepat, serta mengkaitkan dengan elemen pembelajaran lainnya; 2) siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat menjelaskan kembali elemen tari, makna dan simbol tari tradisional dengan kata-katanya sendiri sesuai materi yang dipelajari melalui aktivitas

diskusi, 3) menerapkan elemen tari, makna dan simbol tari tradisional kedalam konsep tari kreasi yang akan dibuat dalam makalah atau proposal atau format karya ilmiah lainnya; dan 4) pihak sekolah memberikan dukungan fasilitas belajar yang memadai.

## V. Pengakuan

Ucapan terimakasih diberikan kepada :

Anwar Farid, M.Pd kepala sekolah SMA Negeri 92 Jakarta yang telah memberikan ijin dan dukungan, untuk mengikuti kegiatan pendampingan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah yang dilaksanakan kerjasama antara Prodi Pendidikan Tari, UNJ dengan MGMP Seni Budaya SMA DKI Jakarta tahun 2023.

## REFERENSI

- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arends, R. I. (2008). *Belajar untuk Mengajar*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw Hills.
- Chaterine, Stella (2017). Pendidikan Seni di Sekolah, Seberapa Pentingkah?. <https://student-activity.binus.ac.id/himpgsd/2017/03/pendidikan-seni-di-sekolah-seberapa-pentingkah/>. Diakses 25 Juli 2023
- Daryanto (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap EYD & Pengetahuan Umum*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Dhelilik.(2023). *Tujuan Pembelajaran Seni Tari Kurikulum Merdeka*. <https://bertema.com/tujuan-pembelajaran-seni-tari-kurikulum-merdeka>. Diakses 25 Juli 2023
- Fadhilatunnisa, Ulfah. (2017). *Pengaruh Media Pembelajaran Mind Map Terhadap Pemahaman Konsep Belajar Peserta Didik di SMAA Angkasa Tahun AJARAN 2016/2017*. Skripsi: Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas X MIPA Mata Pelajaran Ekonomi Lintas Minat)
- Fahkrudin. (2008). *Jendela Dunia Psikologi*”, <http://www.psychologymania.com> . Diakses 25 Juli 2023
- I Gusti Ngurah Sudibya; Ni Made Arshiniwati; Ni Luh Sustiawati (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Pada Kurikulum Merdeka*. Geter Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik. Vol. 5 No.2, 2022 Page 25-38, file:///C:/Users/hp/Downloads/19549-Article%20Text-68623-1-10-20221031%20(1).pdf



- Istiatutik, dkk. (2017). *Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi*. Jurnal Pendidikan Riset & Konseptual, 1(1), 45–51.
- Indrianawati, I. (2013). *Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PBL DAN Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Universitas Negeri Surabaya.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Kemdikbud (2022). *Profil Pelajar Pancasila*.  
<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/profil-pelajar-pancasila/pengertian/>
- Nahari, Dian S.A (2017), *Pelaksanaan Kegiatan Seni Tari Tradisional Yang Islami Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Se-UPK Patikraja*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Nasution (1999). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: CV Jammars.
- Rimasari Pramesti Putri. (2022). *Model Pembelajaran PBL Pada Mata Pelajaran Seni Tari di SMK N Jawa Tengah Kota Semarang*. Widyadharm: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari da Musik. Vol. 1 No. 1 (2022). 69-75  
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharm/article/view/2183>
- Ryzca Siti Qomariyah, Putri Shofiya Nur Hasanah, Tria Fatma Putri. (2022). *Meningkatkan Karakter Pelajar Pancasila Pada Siswa Melalui Program P5 Tari Kreasi*. Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi. Vol. 1 No. 2 Desember 2022 Hal. 185-190,  
<http://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/>
- Saifuddin Azwar. (1987). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Siti Kholifah, Siwi Purwanti, Erni Purwanti. (2021). *Upaya Peningkatan Pemahaman dan Minat Belajar Dengan Menggunakan Model Problem based Learning Siswa Kelas 3 SDN 9 Langkahhan*.[https://eprints.uad.ac.id/21350/1/6.%20siti%20kholifah-PGSD%20\(658-667\).pdf](https://eprints.uad.ac.id/21350/1/6.%20siti%20kholifah-PGSD%20(658-667).pdf)
- Soedarsono. (1977). *Tarian-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulastianto, Harry. (2010). *Pengertian Seni Budaya*. Visual Arts Kontemporer. Bandung. Grafika Media Pratama
- Susanti Sufyadi, dkk (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Hal 31-36

Wahyuni, Sri (2018) *Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Blended Learning Teknik TANDUR di Kelas VII A SMP Negeri 15 Surabaya*. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.

W.S. Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

Yazida Ichsan, Muhammad Afadh , Muhammad Fatahillah, Adam Baustin Erl (2021). *Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam di Era Modern*. Jurnal Pustaka LP3M IAI Al-Qolam Jurnal Pusaka (2021) Vol.11 No.2 : 44 - 52 p-ISSN 2339-2215 | e-ISSN 2580-464. [https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/download/652/469/1698](https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/download/652/469/1698)